

Konsep Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Ibriz Bisri Mustofa serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia

Firman Sidiq

IAIN Sultan Amai Gorontalo
Email: firmanqidig@gmail.com

Rahman Mantu

IAIN Manado
Email: ramhanmantu@iain-manado.ac.id

ABSTRACT: *Moral education is the initial foundation for forming and creating a better and quality life. In addition, it can also develop human attitudes to become more perfect, so that they have a positive impact on life and are always open to good and closed from all forms of evil. Furthermore, with the values of moral education will certainly have a positive impact on various aspects and elements of life, moral education can be interpreted as a process of internalizing moral values into oneself. In order to be firmly planted in the mindset, speech, actions, and inter-actions with God, humans and nature. In addition, moral values can also form transcendent-spiritual vision, sociological vision and ecological vision. Thus, these values can be inherent in themselves so as to form a culture of behavior and character. Departing from the background of the thoughts described above, this article is directed at reviewing and constructing Bisri Mus-tofa's thinking with a focus on studies on the values of moral education contained in Bisri Mus-tofa's Tafsir al-Ibriz. The factors behind the author chose Bisri Mustofa's interpretation because he was an Indonesian native, so the interpretations made by him would certainly be very inter-active with the social realities that exist on Indonesian soil, which would greatly help writers in their efforts to benefit the education world in Indonesia especially Islamic education, and will be able to answer various problems that exist in the world of education today.*

ABSTRACT: Pendidikan akhlak merupakan landasan awal untuk membentuk dan menciptakan kehidupan yang lebih baik dan berkualitas. Selain itu, dapat juga menumbuhkan kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna, sehingga berdampak positif bagi kehidupan dan selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala bentuk keburukan. Lebih lanjut, dengan adanya nilai-nilai pendidikan akhlak tentunya akan berdampak positif juga pada berbagai aspek dan unsur kehidupan, pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak ke dalam diri. Agar tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan, perbuatan, serta interaksinya kepada Tuhan, manusia dan alam. Selain itu, nilai-nilai akhlak dapat pula membentuk visi *transcendent-spiritual*, visi sosiologis dan visi ekologis. Sehingga, nilai-nilai tersebut dapat melekat dalam diri sehingga membentuk budaya perilaku dan karakter. Berangkat dari latar pemikiran yang telah penulis uraikan di atas, maka artikel ini diarahkan untuk mengkaji dan mengkonstruksi pemikiran Bisri Mustofa dengan fokus kajian pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Tafsir al-Ibriz* karya Bisri Mustofa. Adapun faktor yang melatar belakangi penulis memilih tafsir Bisri Mustofa karena ia merupakan orang asli Indonesia, sehingga tafsir yang dibuat olehnya tentu akan sangat interaktif dengan realitas sosial yang ada di bumi Indonesia, yang hal tersebut akan dapat sangat membantu penulis dalam upaya memberikan manfaat terhadap dunia pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam, serta akan dapat mampu menjawab berbagai problem yang ada dalam dunia pendidikan dewasa ini.

1. Pendahuluan

Perilaku yang mencerminkan adanya kemerosotan akhlak dalam diri setiap individu, baik yang dilakukan secara pribadi maupun kolektif, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diasumsikan sebagai sebuah potret kegagalan sistem pendidikan nasional dalam memproduksi manusia-manusia berpendidikan yang cerdas, serta berakhlak mulia. Masalah tersebut terjadi, karena sistem pendidikan dewasa ini lebih menitik beratkan pada aspek kognitif ketimbang aspek-aspek lainnya seperti afektif dan psikomotorik. Dalam kaitan itu, menurut Hamka, yang dikutip Samsul Nizar, bahwa untuk membentuk kepribadian paripurna, eksistensi pendidikan agama harus diajarkan. Namun demikian, proses pendidikan tersebut tidak hanya dilakukan sebatas *transfer of knowledge*, akan tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana ilmu yang diperoleh itu mampu membuahkan suatu sikap yang baik (Nizar, 2008). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa secara epistemologi, pada dasarnya ilmu pengetahuan memiliki nilai murni yang bermuara kepada ajaran Islam yang *hanif*. Namun, nilai tersebut bisa berubah menjadi negatif, apabila proses dan misi pendidikan disalahgunakan oleh manusia (Nizar, 2008).

Dengan demikian, menurut hemat penulis harus ada sebuah rumusan yang lebih mengakar dalam roh pendidikan. Selain itu, harus ada inovasi serta solusi yang diberikan, agar dunia pendidikan khususnya di Indonesia akan menjadi lebih baik dan lebih berkualitas, serta dapat menciptakan ketentraman dan kedamaian pada bangsa dan negara. Sehingga, fungsi dari lembaga pendidikan tetap berada pada jalur yang benar, yaitu sebagai pencetak manusia yang berakhlak mulia, yang menyadari serta melaksanakan tugas-tugas kekhalfahannya serta selalu memperkaya diri dengan khazanah ilmu pengetahuan yang dapat mengantarkan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (Usa, 1991).

Penulis tertarik dan ingin mengkaji lebih komprehensif lagi kaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Karena menurut hemat penulis, nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan landasan awal untuk membentuk dan menciptakan kehidupan yang lebih baik dan berkualitas. Selain itu, dapat juga menumbuhkan kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna, sehingga berdampak positif bagi kehidupan dan selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala bentuk keburukan. Lebih lanjut, dengan adanya nilai-nilai pendidikan akhlak tentunya akan berdampak positif juga pada berbagai aspek dan unsur kehidupan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abuddin Nata. Bahwa, pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak ke dalam diri. Agar tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan, perbuatan, serta interaksinya kepada Tuhan, manusia dan alam (Nata, 2013). Selain itu, nilai-nilai akhlak dapat pula membentuk visi *transcendental-spiritual*, visi sosiologis dan visi ekologis. Sehingga, nilai-nilai tersebut dapat melekat dalam diri sehingga membentuk budaya perilaku dan karakter (Nata, 2013).

Sehubungan dengan itu, Ibnu Miskawaih yang dikutip Abdul Majid, Menjelaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya dalam mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Kriteria benar dan salah dalam menilai perbuatan yang muncul harus merujuk pada Alquran dan Sunah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam (Abdul, 2012).

Nilai-nilai pendidikan akhlak menjadi penting dalam konteks kekinian, karena merupakan sebuah alternatif untuk menyelesaikan berbagai masalah yang ada dalam dunia pendidikan maupun sosial masyarakat. Selain itu, akhlak juga menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting jika dilihat dari dalam keseluruhan ajaran Islam (Ilyas, 2006). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika misi utama dari kehadiran Rasullullah di bumi, adalah untuk menyempurna-

kan akhlak, sebagaimana sabdanya “*sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan ke-baikannya akhlak*” (Al-Bukhari, 2008).

Dengan demikian, menurut hemat penulis, perlu untuk senantiasa mengkaji serta mengeksplor lebih komprehensif lagi bahasa-bahasa Alquran, khususnya yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak untuk dijadikan referensi utama dalam mengkonsepsikan pendidikan, baik dalam ranah teoretis maupun praksis. Selain itu, nilai-nilai pendidikan akhlak dapat pula dijadikan sebagai orientasi utama dalam menciptakan generasi berakhlak mulia dan dapat menciptakan ketentraman dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berangkat dari latar pemikiran yang telah penulis uraikan di atas, maka penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dan mengkonstruksi pemikiran Bisri Mustofa dengan fokus kajian pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Tafsir al-Ibriz* karya Bisri Mustofa. Adapun faktor yang melatar belakangi penulis memilih tafsir dari kedua tokoh tersebut, adalah: Pertama, menurut hemat penulis, Bisri Mustofa merupakan orang asli Indonesia, sehingga tafsir yang dibuat olehnya tentu akan sangat interaktif dengan realitas sosial yang ada di bumi Indonesia, yang hal tersebut akan dapat sangat membantu penulis dalam upaya memberikan manfaat terhadap dunia pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam, serta akan dapat mampu menjawab berbagai problem yang ada dalam dunia pendidikan dewasa ini.

2. Biografi Bisri Mustofa

Bisri Mustofa terlahir disalah satu kampung yang terletak di daerah Rembang Jawa Tengah yaitu kampung Sawahan, gang palen pada tahun 1915 M. Bisri Mustofa sendiri merupakan putra dari seorang ayah yang bernama Zaenal Mustofa dan ibunya bernama Siti Chodijah, Bisri Mustofa adalah anak pertama dari empat bersaudara di mana saudara-saudaranya tersebut bernama Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'shum (Huda, 2005). Ayah dari Bisri Mustofa yaitu Zainal Mustofa bukanlah seorang kiai ataupun keturunan kiai namun hanyalah seorang pedagang kaya yang sangat dermawan, akan tetapi beliau merupakan orang yang sangat mencintai kiai dan alim ulama. Selain itu, jika dilihat dari keturunan ibunya, Bisri mustofa masih memiliki darah Makassar hal tersebut karena ibunya merupakan anak dari pasangan Aminah dan E.Zajjadi, di mana E Zajjadi yang kelahiran Makassar (Huda, 2005).

Pada tahun 1923 M, Bisri Mustofa beserta seluruh keluarganya pergi ke Mekah untuk menunaikan rukun Islam kelima yaitu ibadah haji, namun saat menunaikan ibadah haji tersebut ayah Bisri Mustofa yaitu Zainal Mustofa sering sakit-sakitan mulai dari *wukuf*, di Arafah, menginap di Mina, *Thawaf* dan *Sa'i* beliau laksanakan dalam keadaan sakit, sehingga harus ditandu. Setelah selesai melaksanakan ibadah haji dan akan berangkat ke Jeddah untuk terus ke Indonesia, sang ayah yang dalam keadaan sakit keras akhirnya meninggal pada saat kapal akan berangkat, sehingga kemudian jenazahnya diserahkan kepada seorang syekh dengan menyerahkan uang Rp.60 untuk ongkos dan sewa tanah pemakaman, karena itulah keluarga tidak tahu di mana makam almarhum Zainal Mustofa (Huda, 2005).

Pada masa kecil sebenarnya Bisri Mustofa memiliki nama asli Mashadi, namun ketika Bisri Mustofa pergi menunaikan ibadah haji untuk pertama kalinya dengan seluruh keluarganya dan sejak kembalinya dari tanah suci itulah kemudian nama Mashadi tersebut diganti menjadi Bisri Mustofa, yang kemudian seiring berjalannya waktu sosok Mashadi pun lebih dikenal dengan nama Bisri Mustofa, yang kemudian dengan nama itulah masyarakat luas mengenalnya sebagai salah seorang ulama yang paling dihormati di Jawa Tengah (Bruinessen, 1994).

Setelah dewasa, Bisri Mustofa kemudian menikah dengan seorang wanita yang bernama Ma'rufah yang merupakan anak dari gurunya sendiri yaitu kiai Cholil, di mana dari pernikahan tersebut, Bisri Mustofa dianugerahi delapan orang anak yaitu, sebagai berikut:

1. Cholil Bisri (lahir tahun 1941 M).
2. Mustofa Bisri (lahir tahun 1943 M).
3. Adieb (lahir tahun 1950 M).
4. Faridah (lahir tahun 1952 M).
5. Najihah (lahir tahun 1955 M).
6. Labib (lahir tahun 1956 M).
7. Nihayah (lahir tahun 1958 M).
8. Atikah (lahir tahun 1964 M).

Dari kedelapan orang anak Bisri Mustofa tersebut ada terdapat dua orang yang sangat dikenal oleh masyarakat luas terutama dikalangan NU (Nahdatul Ulama) sebuah organisasi besar di Indonesia yakni Cholil (KH.Cholil Mustofa), dan Mustofa (KH.Mustofa Bisri) (Anam, 2014).

Lebih lanjut, dalam perjalanan hidup seorang Bisri Mustofa beserta keluarganya yang begitu mengalami berbagai dinamika mulai dari zaman penjajahan sampai pada masa orde baru, yang kemudian seiring perjalanan waktu itu pula tanpa sepengetahuan keluarganya termasuk istrinya sendiri yaitu Ma'rufah, Bisri Mustofa kemudian menikah lagi dengan seorang perempuan asal Tegal Jawa Tengah yang bernama Umi Atiyah. Peristiwa tersebut kira-kira terjadi pada tahun 1967-an, ketika itu Bisri Mustofa sedang mendirikan Yayasan Muawanah lil Muslimin (YAMU'ALLIM). Pernikahan dengan Umi Atiyah tersebut Bisri Mustofa dikaruniai satu orang anak laki-laki yang bernama Maemun (Huda, 2005).

Untuk memenuhi hasrat pendidikannya Bisri Mustofa pergi menuntut ilmu dengan bersekolah di Sekolah Jawa, namun sebelumnya Bisri juga sempat mencicipi bangku sekolah formal di HIS (*Hollands Inlands School*) yang merupakan tempat sekolah yang diperuntukan hanya bagi orang-orang yang berasal dari keluarga terpandang, baik karena keturunan maupun jabatannya. Namun demikian, tidak berselang lama kabar akan Bisri Mustofa yang bersekolah di HIS sampai ke telinga kiai Cholil, kemudian kiai Cholil langsung menemui Zuhdi yang merupakan kakak tiri Bisri Mustofa sekaligus sebagai orang yang membiayai dan bertanggung jawab akan kebutuhan Bisri Mustofa dan keluarga sepeninggal Zainal Mustofa ayah dari Bisri Mustofa. Maksud dari pertemuan itu agar mengeluarkannya dari sekolah HIS tersebut karena menurut pandangan kiai Cholil, HIS merupakan sekolah milik penjajah Belanda sehingga kiai Cholil khawatir jika nantinya Bisri Mustofa akan memiliki watak seperti penjajah Belanda jika terus menimba ilmu di sekolah HIS tersebut (Huda, 2005). Karena alasan itulah kemudian Bisri Mustofa dipindahkan ke sekolah Jawa atau yang disebut "*Ongko Loro*".

Setelah lulus dari sekolah Jawa tersebut, Bisri Mustofa kemudian diperintahkan untuk turut mengaji dan mondok di pesantren kiai Cholil Kasingan, namun Bisri Mustofa tidak langsung mengaji pada kiai Cholil melainkan terlebih dahulu pada Suja'i yang tidak lain adalah ipar dari kiai Cholil, di pesantren inilah Bisri Mustofa belajar dengan tekun sehingga dapat menguasai kitab-kitab seperti *Alfiyah* dan *Fathul Mu'in*, sehingga kemudian setelah beberapa tahun belajar mondok, Bisri Mustofa dipandang sebagai seorang santri yang memiliki kelebihan sehingga menjadi tempat rujukan teman-temannya (Huda, 2005).

Setelah menjadi menantu Kiai Cholil, Bisri Mustofa lantas harus ikut membantu mengajar kitab-kitab pada para santri, namun dikarenakan Bisri Mustofa merasa ilmu yang dimiliki masih papasan, maka pada tahun 1936 saat musim haji, Bisri Mustofa berangkat lagi untuk yang kedua kalinya ke Mekah guna menunaikan rukun Islam yang kelima yaitu ibadah haji namun saat itu ti-

tidak hanya sekadar menunaikan ibadah haji, karena saat berada di Mekah Bisri Mustofa menyempatkan diri untuk bermukim beberapa waktu di Mekah untuk menuntut ilmu, di mana pada saat di Mekah tersebut Bisri Mustofa belajar kepada ulama-ulama terkemuka seperti Syaikh Bakir, Syaikh Umar Hamdan al-Maghriby Syaikh Ali Maliki, Sayid Amin, Syaikh Hassan Mas-sath, Sayid Alwi, dan KH. Abdullah Muhaimin.

Sekembalinya dari belajar di Mekah, Bisri Mustofa kemudian mengajar di pesantren, selain itu Bisri Mustofa juga aktif dalam mengisi pengajian keagamaan, dikarenakan Bisri Mustofa sangat piawai berpidato, sehingga masyarakat sangat menyukai cerahmahnya, sehingga Bisri Mustofa sering sekali diundang untuk mengisi ceramah bukan hanya di daerah Rembang saja, tetapi di luar Rembang juga, seperti Blora, Demak, Kendal, Lasem, Kudus, Pekalongan, Pati, dan daerah lainnya (Huda, 2005).

Posisi Bisri Mustofa sebagai seorang kiai yang dalam kalangan sosial masyarakat merupakan orang yang memiliki kelebihan ketimbang orang-orang pada umumnya, baik dalam ranah spiritual-keagamaan maupun keahlian dan kearifan lainnya, maka kemudian membuat eksistensi Bisri Mustofa sebagai seorang kiai tersebut harus selalu dapat menjadi sebuah pencerah untuk masyarakat luas, dan menjadi tempat untuk mengadukan kegundahan dan problema hidup masyarakat, serta harus selalu bisa memberikan santapan rohani untuk mengisi kekosongan dan kerisauan hati masyarakat yang diakibatkan rutinitas serta realitas sosial masyarakat yang terkadang bertolak dengan hati nurani (Thoha, 2003).

Lebih lanjut, selain dikenal sebagai seorang kiai sekaligus pendiri pesantren *Raudah al Talibin* yang perkembangannya sangat pesat yang mampu bertahan hingga sekarang, sosok seorang Bisri Mustofa juga pernah mencicipi dan berkecimpung dalam dunia politik dan organisasi, di mana Bisri Mustofa pernah menjabat menjadi ketua Nahdlatul Ulama, dan ketua Hizbullah Cabang Rembang. Selain itu Bisri Mustofa juga pernah menjadi ketua Masyumi Cabang Rembang serta menjabat kepala Kantor Urusan Agama dan ketua Pengadilan Agama Rembang (Anam, 2014).

Selanjutnya, Bisri Mustofa pernah duduk sebagai anggota konstituante dan anggota MPRS pada masa orde baru, Bisri Mustofa juga pernah menjadi anggota DPRD 1 Jawa Tengah hasil pemilu 1971 dari Fraksi NU dan anggota MPR dari Utusan Daerah Golongan Ulama. Selanjutnya pada tahun 1977 Bisri Mustofa menjadi anggota Majelis Syura PPP Pusat serta secara bersamaan juga beliau menjabat sebagai pengurus Syuriah NU wilayah Jawa Tengah. Bisri Mustofa meninggal dunia pada tanggal 17 Februari 1977 dan dimakamkan di Rembang, Jawa Tengah (Anam, 2014).

3. Karya-karya Bisri Mustofa

Figur seorang Bisri Mustofa sebagai salah satu ulama besar yang pernah dimiliki bangsa Indonesia yang sangat dihormati masyarakat luas khususnya masyarakat NU, merupakan seorang kiai yang dikenal sangat produktif dalam menulis, di mana salah satu karya monumental yang pernah terlahir dari sosok Bisri Mustofa adalah kitab tafsir Alquran lengkap 30 juz yang diberi nama *Tafsir al-Ibriz Lima'rifah Tafsir Alquran al-Aziz*. Namun demikian, Bisri Mustofa tidak hanya bergulat dan menulis di bidang kitab tafsir saja namun Bisri Mustofa juga menulis lebih dari 50 judul yang meliputi bidang tauhid, fikih, tasawuf, hadits, tata bahasa Arab, sastra Arab, dan lain sebagainya. Kitab-kitab karya Bisri Mustofa banyak yang menjadi rujukan dan bahan bacaan di pesantren-pesantren NU.

Selain itu, Bisri Mustofa juga menulis karya berbentuk syair Jawa, yaitu kitab *Ngudi Susila* dan *Mitra Sejati*, kebanyakan dari karya Bisri Mustofa ini diterbitkan oleh percetakan Menara

Kudus, selain itu diterbitkan juga oleh penerbit-penerbit lain seperti Salim Nabhan Surabaya, Progressif Surabaya, Toha Putera Semarang, Raja Murah Pekalongan, dan Al-Ma'arif Bandung (Anam, 2014).

Adapun karya-karya Bisri Mustofa adalah sebagai berikut: *Tafsir al-Ibriz Lima'rifah Tafsir Alquran al-Aziz*. *Tafsir Yasin*. *Sullamul Afham*. *Al-Azward al-Musthofawiyah*. *Al-Mandhomatul Baiquny*. *Rawiatul Aqwam*. *Durarul Bayan*. *Ngudi Susilo*. *Mitra Sejati*. *Sullamul Munawarraq*. *Al-Qawa'id Bahiyah*. *Buku-buku tentang Islam Salat, dan manasik haji*. *Al-Ajrummyah*. *Nadham al-imrithi*. *Al-Afiyah Ibn Malik*. *An-Nibrasy*. *Tarikhul Anbiya*. *Tarikhul Awliya*. Karya-karya yang terlahir dari seorang Bisri Mustofa tersebut ada yang merupakan terjemahan kitab-kitab yang dipelajari sewaktu di Mekah yang sebagian besar ditulis dalam huruf Arab Jawi (Arab Pegon) huruf arab yang telah dimodifikasi, dan sebagian lainnya dalam Bahasa Arab. Karya-karya dari Bisri Mustofa terutama dalam bidang kitab-kitab cukup diperhitungkan dalam dunia tafsir sebagaimana yang dikatakan oleh Martin Van Bruinessen bahwa salah satu pengarang kitab yang terkenal adalah Bisri Mustofa dengan kitab *Tafsir al-Ibriz*, yang dalam koleksi Van Bruinessen bukan hanya *Tafsir al-Ibriz* saja namun menurutnya terdapat lebih dari 20 karangan kitab dari seorang Bisri Mustofa (Bruinessen, 1995).

4. Gambaran Tafsir al-Ibriz

Tafsir Alquran yang merupakan hasil karya anak bangsa dalam sejarah Indonesia hingga saat ini masih banyak menghiasi dan dijadikan rujukan untuk setiap unsur masyarakat agar dapat memahami secara mendalam apa yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran. Adapun tafsir yang ada tersebut tentunya sangat beragam, terutama dari segi penggunaan bahasa dan tulisannya, ada yang menggunakan tulisan bahasa Indonesia baku, ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan nuansa Melayu, serta beberapa tafsir yang menggunakan bahasa daerah seperti Sunda dan Jawa namun dalam penulisan tafsirnya menggunakan huruf Arab pegon.

Salah satu kitab tafsir karya anak bangsa yang cukup mendapat apresiasi dan pujian dari para cendekiawan muslim yaitu adalah *Tafsir al-Ibriz Lima'rifah Tafsir Alquran al-Aziz* karya dari Bisri Mustofa, di mana tafsir yang menggunakan bahasa Jawa dan ditulis dengan huruf Arab pegon ini merupakan tafsir 30 juz yang kemudian dibagi menjadi tiga jilid, di mana masing-masing jilid berjumlah 10 juz yakni jilid satu terdiri dari juz 1—10, jilid dua terdiri dari juz 11—20, dan jilid tiga terdiri dari juz 21—30.

Menurut Bisri Mustofa, Alquran sudah banyak diterjemahkan oleh para ahli dari berbagai suku, bangsa, dan negara, di mana hal tersebut sebagaimana yang terlukis dalam muqaddimah *Tafsir al-Ibriz* yang menyatakan bahwa “Alquran al-Karim sudah banyak diterjemahkan oleh ahli penerjemah, ada yang memakai bahasa Belanda, Inggris, Jerman, Indonesia, dan sebagainya, malah ada yang memakai bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, dan masih banyak lagi. Dengan terjemahan-terjemahan yang beragam itu kiranya umat Islam dari berbagai bangsa dan suku bisa mengetahui arti dan makna yang terkandung di dalam Alquran” (Mustofa, 1960).

Berdasarkan hal tersebut maka tergerak hati seorang Bisri Mustofa sebagai seorang kiai yang memiliki tanggung jawab untuk mencerahkan umat, dan memberikan sebuah pemahaman akan makna yang terkandung dalam Alquran, sehingganya Bisri Mustofa kemudian menulis sebuah karya berupa tafsir Alquran berbahasa Jawa yang ditulis dengan Arab pegon sebagai bentuk perwujudan cintanya kepada umat yang ingin lebih mendalami makna yang terkandung dalam Alquran, sebagaimana yang dikatakan oleh Bisri Mustofa dalam muqaddimah tafsir al-Ibriz bahwa “untuk menambah hikmah dan juga sebagai usaha perbuatan yang baik serta mulia kepada

para kaum muslimin yang mengetahui bahasa daerah Jawa, saya suguhkan tafsir terjemah Alquran al-aziz dengan menggunakan penjelasan yang mudah serta gampang pemahamannya” (Mustofa, 1960).

Kendati demikian, apa yang dituangkan dalam *Tafsir al-Ibriz* tersebut tidaklah semata-mata merupakan buah hasil pemikiran Bisri sendiri, namun ada juga beberapa bahan-bahan terjemah tafsir yang disuguhkan yang tidak lain hanyalah mengambil dari tafsir-tafsir mu'tabar seperti *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Baidowi*, *Tafsir Khazin*, dan lain sebagainya (Mustofa, 1960).

5. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Tafsir Al-Ibriz

Tafsir Alquran yang ditulis oleh Bisri Mustofa tidak secara spesifik membahas tentang pendidikan akhlak. Namun, kedua tafsir tersebut membahas secara keseluruhan makna yang terkandung dalam Alquran sesuai dengan urutan mushaf. Karena itu, dari sekian banyak ayat yang ada dalam *Tafsir al-Ibriz* penulis hanya mengambil tafsir beberapa ayat yang menurut hemat penulis bermuatan nilai-nilai pendidikan akhlak. dalam kaitan itu, penulis merujuk pada pendapat para mufasir atau ulama yang menjelaskan tentang kajian akhlak dalam Alquran. Adapun ayat yang dimaksud dan menjadi fokus kajian dalam penelitian adalah: Q.S al-Imran ayat 159-160, al-Anam ayat 151, al-a'raf ayat 199, al-Isra' ayat 23-24, al-Anbiya ayat 107, an-Nur ayat 31, al-Qashash ayat 77, ar-Rum ayat 41, Luqman ayat 12-19, al-Hujurat ayat 11-13.

Berdasarkan hasil interpretasi terhadap ayat-ayat tersebut, maka penulis secara umum mengklasifikasikan penafsiran Bisri Mustofa terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *Tafsir al-Ibriz* kedalam lima poin pembahasan. Yaitu, nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt, nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap kedua orang tua, nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama, dan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan.

6. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Allah Swt

Setiap manusia yang hidup di dunia ini, pasti memiliki tujuan hidup masing-masing. Itu sebabnya, setiap manusia dalam mewujudkan apa yang menjadi tujuan hidup, memiliki caranya masing-masing berdasarkan keyakinan yang dimiliki. Namun demikian, sebagai seorang muslim yang beriman kepada Allah Swt, dan mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, hendaknya untuk senantiasa memerhatikan setiap bentuk dari perbuatan yang dilakukan. Karena, dalam Islam segala sesuatu telah diatur berdasarkan baik dan buruk, yang hal tersebut berdampak pada boleh tidaknya sesuatu itu dilakukan atau sebaliknya, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah Swt.

Dalam kaitan itu, Allah Swt., berfirman dalam Q.S al-An'am ayat 151:

Artinya:

“Katakanlah Muhammad: "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu-bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti”. Q.S al-An'am (6): 151.

Bisri Mustofa menjelaskan dalam tafsirnya bahwa melalui ayat ini Allah memberikan peringatan keras terhadap manusia untuk tidak melanggar lima perkara. Pertama, larangan untuk jangan berbuat musyrik. Kedua, perintah untuk berbuat bagus kepada kedua orang tua. Ketiga,

jangan membunuh ana karena fakir, karena Allah yang memberi rezeki kepada semua manusia. Keempat, jangan mendekati dosa besar seperti zina, baik secara terang-terangan atau tersembunyi. Kelima, jangan membunuh manusia, kecuali dengan suatu alasan yang benar, seperti rajam. Lima perkara tersebut merupakan wasiat yang diberikan kepada manusia agar supaya manusia ingin berangan-angan” (Mustofa, 1960).

Dari penafsiran ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah Swt, melarang manusia untuk tidak menyekutukanNya dengan yang lain, karena jika hal tersebut telah dilakukan dan diusahakan sekuat tenaga agar menjadi orang-orang yang selalu mengEsakanNya maka sudah masuk ke dalam kategori orang-orang yang memiliki akhlak yang mulia kepada Allah, dan menjadi orang-orang merdeka yang tidak ada satu makhluk yang dapat mengintervensi. Dari uraian tafsir ayat-ayat di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt yang terkandung dalam *Tafsir al-Ibriz*, dapat berupa: nilai tauhid, nilai larangan syirik, dan nilai tawakal.

7. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Kedua Orang Tua

Kehidupan di dunia ini, setiap manusia pasti memiliki orang tua. Karena, berkat perjumpaan kedua orang tua, manusia dapat hadir dan menghirup udara di bumi ini, maka sudah sepatutnya untuk mensyukuri dan berterima kasih kepada orang tua. Lebih lanjut, dilihat dari dalam ajaran Islam maupun agama-agama di muka bumi ini, pasti mengajarkan untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tua, berbakti kepada kedua orang tua, menghormati kedua orang tua, serta mentaati keduanya, dengan penuh kerendahan hati dan cinta kasih.

Allah Swt., berfirman dalam Alquran tentang bagaimana sikap yang harus dilakukan oleh manusia terhadap orang tua. Tak hanya itu, dalam berbagai hadis, Rasulullah cukup banyak memberikan wejangan terkait akhlak terhadap kedua orang tua dan kedudukan kedua orang tua di mata Allah Swt. Kaitannya dengan akhlak terhadap kedua orang tua, dalam Alquran dapat ditemui dalam firmanNya, Q.S al-Isra' ayat 23:

Artinya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik pada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya Perkataan yang baik”. Q.S al-Isra' (17): 23.

Bisri Mustofa menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini memberi peringatan untuk jangan meyembah kepada selain Allah. Dan berperilaku baik kepada kedua orang tua. Berbakti kepada orang tua, dan apabila salah satu atau keduanya sudah tua, dan menjadi tetangga kalian, jangan sekali-kali berkata kepada mereka dengan perkataan “apa atau hus” dan jangan membentak kedua orang tua, dan berkatalah kepada orang tua dengan perkataan yang bagus dan halus (Mustofa, 1960).

Selanjutnya dijelaskan pula pada ayat selanjutnya Q.S al-Isra' ayat 24 adalah:

Artinya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! sayangilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”. Q.S al-Isra' (17): 24

Bisri Mustofa menjelaskan dalam tafsirnya agar supaya mengendalikan diri terhadap kedua orang tua dan doakanlah kedua orang tua dengan berkata “ya Allah semoga Engkau memberikan kasih sayang kepada orang tua, seperti halnya mereka mengasihiku, dan seperti halnya mereka

merawatku ketika aku masih kecil” (Mustofa, 1960). Ayat ini merupakan wasiat sekaligus perintah Allah Swt kepada manusia agar berbuat bagus kepada kedua orang tua. Ibu mengandung, dengan merasakan kesusahan di atas kesusahan, susahny mengandung, susahny merasakan sakit, dan susahny melahirkan dan berhenti menyusui redaksi jawa (nyapin) setelah umur 2 tahun.

Bisri Mustofa menambahkan dalam tafsirnya bahwa Allah Swt menasihati manusia supaya senantiasa bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua. Dan meyakini hanya kepadaNya tempat pulang semua manusia. Faedah: barang siapa melaksanakan Salat lima waktu sudah dinamakan bersyukur kepada Allah. Dan barang siapa mendoakan kedua orang tua setiap selesai salat, itu juga sudah dinamakan berbuat baik kepada orang tua (Mustofa, 1960).

Dari berbagai penafsiran di atas dapat dipahami bahwa Allah sangat memerhatikan kedudukan dari kedua orang tua. Selain itu, banyak juga hadis-hadis yang berisi tentang akhlak terhadap kedua orang tua salah satunya yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim terkait berbakti kepada orang tua, yakni “ Dari Abdullah bin Mas’ud r.a: “Aku bertanya kepada Nabi Saw: apakah amalan yang paling disukai oleh Allah Ta’ala? Beliau menjawab: sembahyang pada awal waktunya, aku bertanya pula, sesudah itu apa? Beliau menjawab: berbakti kepada ayah dan bunda, dan aku bertanya pula, sesudah itu apa? Beliau menjawab: berjihad pada jalan Allah.

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa kedudukan untuk berbakti kepada orang sangat tinggi, sampai-sampai di hadis lain diriwayatkan pula, bahwa suatu ketika ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah untuk meminta izin hendak turut berjihad, lalu beliau bertanya: apakah ayah bundamu masih hidup? Orang itu menjawab masih, maka bersabdalah beliau “untuk mereka berdua supaya engkau berjihad”. Artinya, jaga dan peliharalah kedua orang tua itu baik-baik, tak usah engkau pergi berperang, karena menjaga beliau-beliau sudah termasuk jihad.

Dari uraian tafsir ayat-ayat di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap kedua orang tua yang terkandung dalam *Tafsir al-Ibriz*, dapat berupa: nilai berbakti kepada kedua orang tua, nilai menghormati kedua orang tua, dan nilai mentaati perintah kedua orang tua.

8. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Sesama

Pertama, memberikan pemahaman tentang nilai jangan sombong. Peserta didik diberikan penjelasan sekaligus contoh terkait dengan kesombongan, sebagaimana yang terkandung dalam tafsir Q.S Luqman ayat 18, yakni kalau sedang bercakap berhadapan dengan seseorang, hadapkanlah wajah kepada lawan bicara, menghadapkan wajah adalah alamat dari menghadapkan hati, dengarkan dia bercakap, simak baik-baik jika sedang bercakap dengan orang lain, jangan wajah dihadapkan kejurusan lain. Selain itu, jangan berjalan di muka bumi dengan congkak, mengangkat diri sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentang-mentang dianggap orang hebat, mentang-mentang berpangkat dan lain sebagainya. semua perilaku tersebut dilarang, karena Allah Swt tidak menyukai tiap-tiap yang sombong dan membanggakan diri.

Kedua, memberikan pemahaman tentang nilai berbuat baik. Peserta didik diberikan penjelasan dalam kehidupan di dunia ini, sebagai manusia hendaklah selalu menebar kebaikan, dan selalu tolong menolong dengan sesama. Selain itu, peserta didik juga diberikan pemahaman sebagaimana makna yang terkandung dalam tafsir Q.S Luqman ayat 16, bahwa segala perbuatan itu pastilah akan mendapatkan balasan, entah itu perbuatan baik maupun perbuatan yang tidak baik.

Ketiga, memberikan pemahaman tentang nilai saling menghormati. Peserta didik diberikan penjelasan bahwa sebagai makhluk sosial manusia pasti tidak bisa hidup sendiri, melainkan membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan. Itulah sebabnya, sikap saling menghormati antar sesama harus dijunjung tinggi agar hubungan baik tetap terjaga. Saling menghormati antara individu dengan individu lainnya, suatu kelompok dengan kelompok lainnya, suatu negara dengan negara lainnya, suatu penganut agama dengan penganut agama lainnya.

Selain itu, peserta didik juga dapat diberikan penjelasan terkait nilai saling menghormati sebagaimana yang terkandung dalam tafsir Q.S al-Hujurat ayat 11—13. bahwa jangan suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain, mengolok-olok, mengejek, menghina, merendahkan dan seumpamanya, janganlah semuanya itu terjadi dalam kalangan orang yang beriman. Boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, memperolok-olokkan, mengejek, memandang rendah orang lain, tidak lain adalah karena merasa bahwa diri sendiri serba lengkap, serba tinggi, dan serba cukup. Dan jangan saling panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, kalau dapat tukarlah bahasa itu kepada yang baik terutama yang akan lebih menyenangkan hatinya.

9. Nilai-Nilai Akhlak Terhadap Lingkungan

Pertama, memberikan pemahaman tentang nilai larangan merusak lingkungan. Peserta didik diberikan penjelasan bahwa merusak lingkungan merupakan perbuatan yang tidak terpuji, yang akan mengakibatkan bencana. Sebagai pembelajaran, peserta didik bisa diberikan contoh terkait dampak negatif yang dapat ditimbulkan akibat merusak lingkungan. Misalnya, dalam konteks keindonesiaan, terjadinya pembakaran hutan sehingga mengakibatkan terjadinya kabut asap yang sangat mengganggu aktivitas, dan kesehatan masyarakat. Bahkan sampai mengakibatkan kematian.

Dalam kaitan itu, diberikan juga penjelasan bahwa Allah Swt, memberikan ultimatum kepada manusia agar jangan merusak lingkungan, sebagaimana yang terkandung dalam tafsir Q.S ar-Rum ayat 41, bahwa Allah Swt menciptakan manusia di muka bumi untuk menjadi khalifahnya, yang berarti pelaksana dari kemauan Tuhan. oleh sebab itu, menjadi khalifah hendaklah selalu suka memperbaiki, dan memperindah. Karena, bila hati manusia telah rusak, karena niat mereka telah jahat, kerusakan pasti timbul di muka bumi. Hati manusia membekas pada perbuatannya. Selanjutnya, dijelaskan juga bahwa sudah sangat terang dan jelas kerusakan-kerusakan, baik yang ada di daratan maupun di lautan (seperti kekurangan hujan, sedikitnya hasil laut, dan lain sebagainya) (Mustofa, 1960).

Kedua, memberikan pemahaman tentang nilai melestarikan lingkungan. peserta didik diberikan penjelasan bahwa manusia sebagai makhluk yang menjadi wakil Tuhan di muka bumi, hendaknya untuk senantiasa menjaga dan merawat lingkungan. Setiap individu harus senantiasa memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sekitar. Pemahaman tersebut juga dapat disertai dengan pemberian contoh, misalnya ketika banyak hutan yang rusak, maka manusia wajib memperbaiki. Selalu menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya.

Selanjutnya, dijelaskan juga pada peserta didik agar senantiasa untuk selalu mengoreksi diri dan niat. Kembali memperbaiki hubungan dengan Tuhan, jangan hanya memikirkan keuntungan diri sendiri, lalu merugikan orang lain. jangan hanya mengingat laba sebentar dengan merugikan sesama, dengan meninggalkan berbagai bentuk kerusakan di muka bumi ini, karena harapan untuk menjadi lebih baik masih selalu terbuka.

10. Strategi dan Implementasi dalam Ruang Pendidikan di Indonesia

10.1. Strategi *moral loving/moral feeling*

Strategi *moral loving/moral feeling* dapat digunakan sebagai langkah kedua dalam rangka pembinaan akhlak remaja. *Moral loving/moral feeling* merupakan strategi yang berorientasi pada penguatan aspek emosi. Dalam tahap ini, penguatan berkaitan dengan bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik seperti kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*empathy*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

Dalam kaitan itu, pembinaan akhlak remaja agar memiliki akhlak mulia terhadap Allah Swt., akhlak mulia terhadap kedua orang tua, akhlak mulia terhadap diri sendiri, akhlak mulia terhadap sesama, dan akhlak mulia terhadap lingkungan, dengan menggunakan strategi *moral loving/moral feeling* dapat dilakukan dengan memberikan sebuah penekanan tentang nilai-nilai yang sudah diberikan pada tahap *moral knowing*, agar senantiasa menjadi kebutuhan dalam menjalani kehidupan. Dalam tahap ini, peserta didik diberikan motivasi, cerita-cerita yang bisa menumbuhkan kesadaran atau keinginan untuk selalu menjadi orang yang memiliki nilai-nilai dari kelima aspek yang telah dijelaskan di atas. Dengan demikian, bukan hanya pada wilayah pengetahuan saja namun peserta didik mampu menjadikan pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut menjadi sesuatu yang positif yang sudah melekat dalam jiwanya, bukan lagi sebatas pengetahuan.

Dengan demikian, perilaku peserta didik bukan lagi karena ada tekanan ataupun pengaruh eksternal, namun perilaku yang timbul merupakan hasil dari kesadaran diri peserta didik bahwa kebaikan yang melekat pada nilai-nilai tersebut sangat bermanfaat terhadap dirinya dan orang lain. Dalam kaitan itu, di lingkungan sekolah yang mungkin bisa dilakukan untuk menumbuhkan rasa kecintaan peserta didik terhadap nilai-nilai kebaikan yang terkandung pada kelima aspek akhlak, misalnya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang sepenuhnya melibatkan peserta didik, seperti bakti sosial, pesantren kilat, dan segala bentuk kegiatan yang dapat merangsang timbulnya rasa cinta terhadap nilai-nilai kebaikan dalam diri peserta didik.

10.2. Strategi *Moral Doing/Moral Action*

Strategi *moral doing/moral action* adalah strategi terakhir dari pembinaan akhlak. Strategi *moral doing/moral action* merupakan hasil dari dua komponen sebelumnya, yaitu *moral knowing*, dan *moral loving/moral feeling*. Dalam tahap ini, peserta didik tidak lagi diajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai ataupun untuk menumbuhkan rasa kecintaan terhadap nilai-nilai akhlak, namun strategi *moral doing/moral action* lebih kepada pengamalan, karena keberhasilan dalam pembinaan akhlak dilihat berdasarkan terjemahan peserta didik terhadap nilai-nilai akhlak mulia, ke dalam sebuah tindakan konkret sehari-hari. Dengan demikian, output dari internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Tafsir al-Ibriz* dapat tercermin dalam aktivitas peserta didik di kehidupan sosial. Adapun dampaknya sebagai berikut:

Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt. Peserta didik yang telah memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt., seperti nilai tauhid, larangan berbuat syirik, dan tawakal. Dalam menjalani aktivitas keseharian, pasti akan selalu merasa ada yang mengawasinya. Sehingga, peserta didik tidak akan melakukan hal-hal yang terlarang dan bersifat negatif seperti minum-minuman keras, memakai narkoba, dan lain sebagainya. Selain itu, peserta didik akan lebih menggunakan akal sehat dan berhati-hati dalam menjalani aktivitas kehidupan, dan senantiasa berserah diri kepada Allah Swt, atas apa yang akan atau sedang diperbuat.

Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap kedua orang tua. Peserta didik yang telah memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap kedua orang tua, seperti nilai berbakti, menghormati, dan mentaati perintah orang tua. Dalam menjalani aktivitas sehari-hari peserta didik akan lebih memiliki rasa hormat kepada kedua orang tua, misalnya dengan berkata-kata yang sopan, tidak membentak dan memarahi kedua orang tua, tidak menghina dan menyakiti hati mereka, selalu bersikap rendah kepada mereka, tidak melawan kedua orang tua dan selalu bisa menghargai semua yang telah mereka lakukan. dan berbakti kepada kedua orang tua, walaupun dengan cara yang paling sederhana yaitu mendoakan keduanya.

Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri. Peserta didik yang telah memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, seperti nilai syukur, sabar, menuntut ilmu, dan menjaga kesucian. Dalam menjalani aktivitas sehari-hari peserta didik akan lebih menghargai apa yang dimilikinya, dan selalu berusaha untuk berbagi dengan sesama sebagai bentuk rasa syukur atas apa yang telah diberikan Allah Swt. Selain itu, peserta didik akan semakin giat dalam mempertinggi kualitas diri, semakin bijak dalam perilaku, semakin bisa menerima perbedaan-perbedaan yang ada, dan akan semakin membuat diri lebih bermanfaat kepada orang lain, serta berusaha menjadi sumber pengetahuan bagi sesama.

Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama. Peserta didik yang telah memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama, seperti nilai jangan sombong, berbuat baik, dan saling menghormati. Dalam menjalani aktivitas sehari-hari akan lebih menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan sosialnya, dan tidak lagi menjadi remaja yang individualistik dan egoistik, selalu melakukan perbuatan yang positif dan bermanfaat, seperti menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan, aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan dalam masyarakat, dan membantu orang yang kesusahan. Selain itu, peserta didik dalam interaksinya dengan masyarakat akan menunjukkan sikap toleransi, lebih bisa menerima perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam sebuah masyarakat yang begitu beragam, sehingga dapat memberikan rasa nyaman terhadap orang lain.

Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan. Peserta didik yang telah memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan, seperti nilai larangan merusak lingkungan dan melestarikan lingkungan. Dalam aktivitas sehari-hari akan lebih memperlakukan lingkungan sekitar dengan lebih baik lagi, dan sudut pandang remaja terhadap lingkungan akan lebih luas. Selain itu, akan timbul kesadaran dalam diri peserta didik bahwa lingkungan adalah makhluk hidup yang perlu dijaga, dan bukan untuk menjadi jajahan manusia. Dengan demikian, peserta didik akan senantiasa memperindah lingkungan, dan melestarikan lingkungan, untuk kepentingan diri sendiri ataupun orang lain.

11. Penutup

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan terhadap *Tafsir al-Ibriz* karya Bisri Mustofa yang terkait dengan ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, sebagaimana rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat penulis paparkan beberapa poin penting yang menjadi kesimpulan atas kajian dalam penelitian tesis ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Tafsir al-Ibriz* terbagi dalam lima kategori, yaitu Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt yang di dalamnya mengandung nilai tauhid, nilai larangan berbuat syirik, serta nilai tawakal. Kemudian, nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua, di dalamnya mengandung nilai berbakti kepada kedua orang tua, nilai menghormati kedua orang tua, serta nilai mentaati perintah kedua orang tua. Kemudian, nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, di dalamnya mengandung nilai syu-

kur, nilai sabar, nilai menuntut ilmu, serta nilai menjaga kesucian diri. Kemudian, nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama, di dalamnya mengandung nilai larangan berbuat sombong, nilai berbuat baik, dan nilai saling menghormati. Kemudian, nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan, di dalamnya mengandung nilai larangan merusak lingkungan, dan nilai melestarikan lingkungan.

Kedua, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Tafsir al-Ibriz* dapat berkontribusi positif dalam pembinaan akhlak, dengan menggunakan strategi *moral knowing*, strategi *moral loving/moral feeling*, dan strategi *moral doing/moral action*. Sehingga, remaja dapat memiliki akhlak yang mulia terhadap Allah Swt., akhlak mulia terhadap kedua orang tua, akhlak mulia terhadap diri sendiri, akhlak mulia terhadap sesama, dan akhlak mulia terhadap lingkungan.

12. Daftar Pustaka

- Abdul, M. dkk. (2012). *Pendidikan Karakter, Perspektif Islam*. Bandung: Rosda.
- Al-Bukhari, I. (2008). *Adabul Mufrad Kumpulan Hadits-hadits Akhlak, (Terj. Moh.Suri Sudahri)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Anam, A. K. dkk. (2014). *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama, Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren*. Jakarta: Mata Bangsa Dan PBNU.
- Bruinessen, M. Van. (1994). *NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS.
- Bruinessen, M. Van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Huda, A. Z. (2005). *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: LKiS.
- Ilyas, Y. (2006). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustofa, B. (1960). *Tafsir Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*,. Kudus: Menara Kudus.
- Nata, A. (2013). *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nizar, S. (2008). *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Thoha, A. Z. (2003). *Runtuhnya Singgasana Kiai (NU, Pesantren, dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai)*. Yogyakarta: Kutub.
- Usa, M. (1991). Pendidikan Islam di Indonesia (Antara Cita dan Fakta). In *Pendidikan Islam di Indonesia (Antara Cita dan Fakta)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.